

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Saham

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas deviden atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang sahamnya, termasuk hak klaim atas aset perusahaan dengan prioritas setelah hak klaim pemegang surat berharga lain dipenuhi jika terjadi likuiditas. Husnan (2002:303), menyebutkan bahwa “Sekuritas (saham) merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.”

Saham menurut Widodoatmodjo (2005:54), yaitu ”Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan.” Sedangkan menurut Samsul (2006:45) “Saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*).” Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka pengertian saham menurut penulis adalah surat berharga yang merupakan tanda penyertaan/kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan.

2.1.1 Jenis-Jenis Saham

Dalam perdagangan saham juga dikenal beberapa jenis saham. Menurut Kasmir (2010:210), jenis-jenis saham ditinjau dalam beberapa segi antara lain sebagai berikut:

- a. Dari segi cara peralihannya
 - 1) Saham Atas Unjuk (*Bearer Stocks*).
Merupakan saham yang tidak mempunyai nama atau tidak tertulis nama pemilik dalam saham tersebut. Saham jenis ini mudah untuk dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.
 - 2) Saham Atas Nama (*Registered Stocks*).
Di dalam saham tertulis nama pemilik saham tersebut dan untuk dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.

- b. Dari segi hak tagihnya
 - 1) Saham Biasa (*Common Stock*)
Bagi pemilik saham ini hak untuk memperoleh deviden akan didahulukan lebih dahulu kepada saham preferen. Begitu pula dengan hak terhadap harta apabila perusahaan dilikuidasi.
 - 2) Saham Preferen (*Preffered Stock*)
Merupakan saham yang memperoleh hak utama dalam deviden dan harta apabila perusahaan dilikuidasi.

2.2 Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Untuk memahami pengertian audit secara baik, berikut ini pengertian audit menurut pendapat beberapa para ahli:

Pengertian harga saham menurut Jogiyanto (2008:167) “Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.” Menurut Agus Sartono (2008:70) “Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Dalam pasar modal yang efisien, semua sekuritas diperjualbelikan pada harga pasarnya.” Harga saham menurut Brigham dan Houston (2010:7): “Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham.”

Dari pengertian harga saham menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran di pasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

2.2.1 Jenis-Jenis Harga Saham

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Widioatmojo (2005:54) jenis-jenis harga saham adalah sebagai berikut:

a. Harga Nominal

Harga yang tercatat dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

d. Harga Pembukaan

Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan mejadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

e. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antara penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

f. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

g. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu

saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

h. Harga rata-rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2006:33):

Harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan.” Faktor internal perusahaan yang mempengaruhi harga saham yaitu:

1. Seluruh aset keuangan perusahaan, termasuk saham dalam menghasilkan arus kas.
2. Kapan arus kas terjadi, yang berarti penerimaan uang atau laba untuk diinvestasikan kembali untuk meningkatkan tambahan laba
3. Tingkat risiko arus kas yang diterima. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham adalah batasan hukum, tingkat umum aktivitas ekonomi, undang-undang pajak, tingkat suku bunga dan kondisi bursa saham.

2.2.3 Analisis Saham

Dalam konteks teori untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yakni:

1. Analisis Teknikal

Tanndelilin (2010:392), “Analisis Teknikal adalah teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga saham dan volume.”

2. Analisis Fundamental

Tanndelilin (2010:338), menyebutkan bahwa:

Analisis Fundamental melakukan analisis terhadap faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan-perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis industri, dan pada akhirnya dilakukan analisis terhadap perusahaan yang mengeluarkan sekuritas bersangkutan untuk menilai apakah sekuritas yang dikeluarkannya menguntungkan atau merugikan bagi investor.

Karena banyak faktor yang mempengaruhi harga saham dalam hal ini maka beberapa tahapan analisis untuk melakukan analisis fundamental yaitu menurut Tanndelilin (2010:338):

1. Analisis Ekonomi dan Pasar Modal
Analisis ekonomi dan pasar modal bertujuan untuk membuat keputusan alokasi penginvestasian dana di beberapa negara atau dalam negeri dalam bentuk saham, obligasi ataupun kas.
2. Analisis Industri
Analisis industri bertujuan berdasarkan analisis ekonomi dan pasar, tentukan jenis-jenis industri mana yang menguntungkan dan mana yang tidak berprospek baik.
3. Analisis Perusahaan
Analisis perusahaan bertujuan berdasarkan hasil industri, tentukan perusahaan-perusahaan mana dalam industri terpilih yang berprospek baik.

2.3 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut Kasmir (2012:122) menyatakan bahwa:

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Dalam praktiknya, menurut Kasmir (2012:105) analisis rasio keuangan perusahaan dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
- b. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
- c. Rasio antarlaporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun laporan laba/rugi.

2.3.1 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menunjukkan hubungan sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Menurut IAI (2012:226), jenis-jenis rasio keuangan terbagi menjadi 5 jenis rasio yaitu antara lain “Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*), Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), dan Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratio*).”

Namun dalam hal penelitian ini, penulis hanya mengambil beberapa rasio keuangan yaitu rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar. Rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut:

2.4 Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio solvabilitas menurut IAI (2012:222), “Rasio solvabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya jika perusahaan tersebut dilikuidasi.” Sedangkan rasio solvabilitas menurut Kasmir (2012:165) merupakan “Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.” Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Kasmir (2012:156), rasio solvabilitas terbagi menjadi 7 (tujuh) jenis yaitu “*Debt to Assets Ratio (debt ratio)*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Tangible Assets Debt Coverage*, *Current Liabilities to Net Worth*, *Times Interest Earned* dan *Fixed Charge Coverage*.” Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

2.4.1 *Debt To Equity Ratio (DER)*

Untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang salah satunya dapat dilihat melalui *Debt to Equity Ratio (DER)*. DER adalah variabel yang mendefinisikan seberapa banyak proporsi dari modal perusahaan yang sumber pendanaannya berasal dari pinjaman atau kredit. Menurut Kasmir (2012:166), menyebutkan bahwa “*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang.”

Sedangkan menurut Prastomo (2002:84) dalam Williana (2012), “*Debt to Equity Ratio (DER)* juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tertagihnya suatu utang.” Kasmir (2012:158) menjelaskan bahwa “Hasil dari rasio ini akan memberikan arti yang berbeda bagi kreditor dan perusahaan. Bagi Bank (kreditor), semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan, karena semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.”

Dari pengertian DER di atas, maka disimpulkan bahwa DER merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai utang jangka pendek maupun jangka panjangnya. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini menurut Kasmir (2012:158) adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

2.5 *Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio)*

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2012:196) merupakan “Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.” Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama

laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas menurut IAI (2012:223) yaitu “Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*), Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), Pengembalian aset (*Return On Asset*) dan pengembalian ekuitas (*Return On Equity*).” Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM).

2.5.1 *Return on Assets* (ROA)

Menurut Sartono (2008:123) “*Return on assets* (ROA) merupakan rasio untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.” Sedangkan pendapat Riyanto (2010:336), “*Return On Assets* (ROA) merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor.”

Return On Assets (ROA) yang positif menunjukkan bahwa total aset yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan, sebaliknya ROA negatif menunjukkan bahwa dari total aset yang digunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba. Kasmir (2012:202) menyatakan bahwa “ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang aktivitas manajemen.”

Berdasarkan pengertian ROA di atas, maka disimpulkan bahwa *Return on assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Kasmir (2012:202) menyatakan bahwa rasio ROA ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih (Earning Ater Interest and Tax)}}{\text{Total Aset}}$$

2.5.2 *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) menurut Lukman Syamsuddin (2007:62) menyatakan bahwa:

Net Profit Margin merupakan rasio antara laba bersih (net profit) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, semakin baik operasi perusahaan. Suatu *Net Profit Margin* yang dikatakan baik akan sangat bergantung dari jenis industri di dalam mana perusahaan berusaha.

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010:146) “*Net Profit Margin* (NPM) adalah “Rasio yang mengukur laba bersih per dolar penjualan yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan.” NPM yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.

Rasio *Net Profit Margin* (NPM) menurut Harahap (2008:304) adalah “Salah satu rasio rentabilitas/profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *operating ratio*.”

Dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan setiap penjualan yang dilakukan. Secara matematis rumus untuk menghitung *Net Profit Margin* (NPM) menurut IAI (2012:224) yaitu sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih (Earning Ater Interest and Tax)}}{\text{Penjualan}}$$

2.6 Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar menurut IAI (2012:222) yaitu “Rasio yang memberikan informasi seberapa besar masyarakat (investor) atau para pemegang saham menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan nilai buku saham.”

IAI (2012:224) menyebutkan bahwa terdapat lima rasio yang termasuk dalam rasio nilai pasar yaitu antara lain “Rasio pembagian dividen (*dividend*

payout ratio), hasil dividen (*dividend yield*), laba per saham (*earning per share*), rasio harga laba (*price earning ratio*) dan rasio nilai harga buku (*price book value ratio*).” Dalam penelitian ini, rasio nilai pasar yang digunakan yaitu *Earning Per Share* (EPS).

2.6.1 *Earning Per Share* (EPS)

Investor dalam melakukan investasi di pasar modal membutuhkan ketelitian dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan saham. Penilaian saham secara akurat dapat meminimalkan resiko agar tidak salah dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, investor perlu menganalisis kondisi keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam melakukan investasi saham. Untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, investor dapat melakukannya dengan menghitung rasio keuangan perusahaan yaitu *Earning Per Share* (EPS).

Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2006:195) mendefinisikan bahwa “Laba Per Saham sebagai rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earning Per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham.” Sedangkan *Earning Per Share* (EPS) menurut Brigham dan Houston (2006:33) yang diterjemahkan Ali Akbar Yulianto, “*Earning Per Share* (EPS) adalah pendapatan bersih yang tersedia dibagi jumlah lembar saham yang beredar.” Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan, karena itu para pemodal seringkali memusatkan perhatian pada besarnya *Earning Per Share* (EPS) dalam melakukan analisis saham.

Pengertian *Earning Per Share* (EPS) menurut Kasmir (2012:207) merupakan “Rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.” Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Rasio laba menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas serta manajemen aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Jadi, disimpulkan bahwa EPS merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada. Berikut rumus dalam menghitung EPS menurut Kasmir (2012:207):

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih (Earning Ater Interest and Tax)}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.7 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sejenis mengenai faktor fundamental, faktor kondisi ekonomi maupun harga saham, antara lain:

1. Penelitian Siti Marfuatun dan Iin Indarti (2012)

Judul penelitian pengaruh *Earning Per Shares* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to EquityRatio* (DER) terhadap harga saham perusahaan LQ 45 di BEI. Variabel dependennya yaitu harga saham. Untuk variabel independennya yaitu *Earning Per Shares* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa EPS, ROE, dan DER secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Secara parsial hanya variabel EPS yang memiliki pengaruh terhadap harga sham. DER dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2. Penelitian Oktavia Dewi Yanti (2012)

Pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap harga saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2009-2011. Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham. Variabel independennya berupa faktor-faktor fundamental yang terdiri dari *Earning Per Shares* (EPS), *Return on Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Book Value* (BV), *Current Ratio* (CR), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Operating Profit Margin* (OPM). Hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan faktor-faktor fundamental yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Book Value* (BV), *Current Ratio* (CR), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Operating Profit Margin* (OPM) signifikan berpengaruh terhadap harga saham LQ45 di BEI. Sedangkan secara parsial faktor-faktor fundamental yang terdiri dari *Earning Per Share* (EPS), *Return on Assets* (ROA) dan *Book Value* (BV) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Price*

Earning Ratio (PER) dan *Operating Profit Margin* (OPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Penelitian Ana Achiriyantiningsih (2013)

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Book Value Per Share* (BVPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012. Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham, sedangkan variabel independennya yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Book Value Per Share* (BVPS). Hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan baik parsial setiap variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Teknik Analisis Data	Variabel	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1.	Siti Marfuatun dan Iin Indarti (2012)	Pengaruh <i>Earning Per Shares</i> (EPS), <i>Return On Equity</i> (ROE), dan <i>Debt to EquityRatio</i> (DER) terhadap harga saham perusahaan LQ 45 di BEI.	Analisis Regresi linier berganda	$X_1 = \text{EPS}$ $X_2 = \text{DER}$ $X_3 = \text{ROE}$ $Y = \text{Harga Saham}$	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis tentang pengaruh variabel EPS dan DER terhadap harga saham.	Perbedaannya dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel bebas yang digunakan. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa DER dan EPS sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas berupa EPS, DER dan ROE.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara simultan, EPS, DER dan ROE berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. 2. EPS secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. 3. DER secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. 4. ROE secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Lanjutan tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

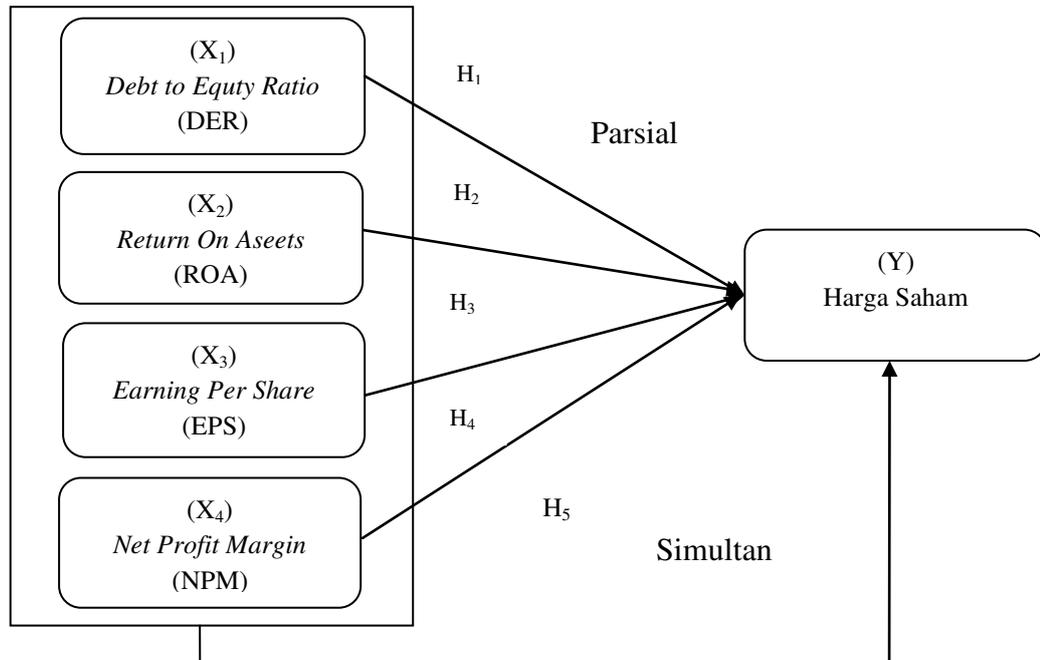
No	Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Teknik Analisis Data	Variabel	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
2.	Oktavia Dewi Yanti dan Ervita Safitri (2012)	Pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap harga saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2009-2011.	Analisis Regresi linier berganda	$X_1 = \text{EPS}$ $X_2 = \text{ROA}$ $X_3 = \text{ROE}$ $X_4 = \text{BV}$ $X_5 = \text{CR}$ $X_6 = \text{PER}$ $X_7 = \text{OPM}$ $Y = \text{Harga Saham}$	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menganalisis pengaruh variabel bebas berupa EPS terhadap harga saham.	Variabel bebas yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah EPS, ROA, ROE, BV, CR, PER, dan OPM, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel bebas berupa DER dan EPS.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara simultan faktor-faktor fundamental yaitu <i>Earning Per Share (EPS)</i>, <i>Return on Assets (ROA)</i>, <i>Return on Equity (ROE)</i>, <i>Book Value (BV)</i>, <i>Current Ratio (CR)</i>, <i>Price Earning Ratio (PER)</i> dan <i>Operating Profit Margin (OPM)</i> signifikan berpengaruh terhadap harga saham LQ45 di BEI. 2. EPS secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. 3. ROA secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. 4. BV secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. 5. ROE secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. 6. CR secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. 7. PER secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. 8. OPM secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Lanjutan tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Teknik Analisis Data	Variabel	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
3.	Ana Achiriyantini ngsih (2013)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan <i>Book Value Per Share</i> (BVPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012.	Analisis regresi linier berganda	X ₁ = DER X ₂ = PER X ₃ = NPM X ₄ = BVPS Y = Harga Saham	Sama-sama menggunakan variabel bebas berupa DER dan variabel terikat berupa harga saham.	Perbedaannya yaitu pada peneliti terdahulu menggunakan variabel bebas berupa DER, PER, NPM dan BVPS, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel DER dan EPS.	DER, PER, NPM dan BVPS secara parsial dan simultan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini berdasarkan hasil telaah pustaka di atas dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.9 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Rasio (DER) menurut Husnan (2006:70) merupakan “Salah satu rasio keuangan yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi utang dengan modal yang dimiliki.” Rasio ini menunjukkan perbandingan antara dana pinjaman dan modal dalam upaya pengembangan perusahaan. Apabila *Debt To Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi maka ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena apabila perusahaan memperoleh laba perusahaan akan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan membayar dividen (Fara Dharmastuti, 2004). Sebaliknya, apabila tingkat *Debt To Equity Ratio* (DER) rendah maka membawa dampak meningkatnya harga saham di bursa.

Bagi investor, semakin besar rasio DER akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan (Kasmir, 2007:158). Semakin besar DER, maka semakin rendah harga saham perusahaan karena perusahaan harus membayar utang dan investor semakin tidak menarik untuk membeli saham perusahaan. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Diduga *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di BEI tahun 2010-2013.

2.9.2 Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Indikator *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Return On Assets (ROA) menurut pandangan Brigham dan Houston (2006:109) “adalah mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva.” Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Dengan adanya *return* yang semakin besar maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga selanjutnya akan berdampak pada kenaikan harga saham karena bertambahnya permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu, secara teoritis ROA memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Diduga *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di BEI tahun 2010-2013.

2.9.3 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu informasi akuntansi yang menunjukkan besarnya keuntungan bersih per lembar saham yang mampu dihasilkan perusahaan. Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2006:195)

mendefinisikan bahwa “Laba Per Saham sebagai rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earning Per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham.”

EPS yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap lembar saham juga akan semakin besar, keuntungan yang besar menarik minat investor untuk memiliki saham tersebut. Permintaan yang besar terhadap saham tersebut nantinya akan meningkatkan harga saham. Peningkatan EPS menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan (Fara Dharmastuti, 2004). Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari Siti Marfuatun dan Iin Indarti (2012) bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃ : Diduga *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di BEI tahun 2010-2013.

2.9.4 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

Net Profit Margin (NPM) menurut Lukman Syamsuddin (2007:62) menyatakan bahwa:

Net Profit Margin merupakan rasio antara laba bersih (net profit) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, semakin baik operasi perusahaan. Suatu *Net Profit Margin* yang dikatakan baik akan sangat bergantung dari jenis industri di dalam mana perusahaan berusaha.

Sedangkan Brigham dan Houston (2006:107) “*Net Profit Margin* (NPM) adalah mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya.” Besar kecilnya rasio ini mempengaruhi harga saham perusahaan. Sesuai dengan *signaling theory* bahwa jika kemampuan emiten dalam menghasilkan laba semakin besar, maka harga saham diperusahaan pasar modal juga akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh E. Amaliah Itabillah (2011) yang menyebutkan bahwa NPM memiliki pengaruh

signifikan terhadap harga saham, selain itu Ana Achiriyantiningsih (2013) juga menunjukkan hasil variabel NPM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄ : Diduga *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di BEI tahun 2010-2013.

2.9.5 Pengaruh DER, ROA, EPS dan NPM secara simultan terhadap harga saham

H₅ : Diduga DER, ROA, EPS dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di BEI tahun 2010-2013.